



NGURAS SUMUR CAI KEDUNG: EKSPRESI RELIGI DAN IDENTITAS LOKAL DALAM KONTEKS PENGEMBANGAN PARIWISATA BUDAYA INDRAMAYU

Isad Suhaeb¹, Eva Farhah²

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, Email: Isadsuhaeb1@gmail.com

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia, Email: Evafarhah@Staff.uns.ac.id

Naskah Masuk: 01 Desember 2025; Direvisi: 10 Febuari 2026; Diterima: 24 Febuari 2026

ABSTRAK

Upacara Nguras Sumur Cai Kedung di Desa Cikedung Lor, Indramayu, merupakan tradisi lokal yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat setempat. Ritual ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan pembersihan sumber air, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan warisan leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Nguras Sumur, serta relevansinya dengan pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan etnografi mini melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat serta masyarakat pelaku ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara ini merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Cikedung sebagai penjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Selain itu, tradisi ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata religi-budaya yang berkelanjutan, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat di dalamnya.

Kata Kunci: Nguras Sumur, identitas lokal, spiritualitas, tradisi, pariwisata budaya

NGURAS SUMUR CAI KEDUNG: RELIGIOUS EXPRESSION AND LOCAL IDENTITY IN THE CONTEXT OF CULTURAL TOURISM DEVELOPMENT IN INDRAMAYU.

ABSTRACT

The Nguras Sumur Cai Kedung ceremony in Cikedung Lor Village, Indramayu, represents a local tradition that integrates spiritual, social, and ecological values within the community. This ritual is not merely a physical act of cleansing a water source but also a symbolic form of respect for nature and ancestral heritage. This study aims to explore the symbolic meanings and cultural values embedded in the Nguras Sumur ritual, as well as its relevance to the development of cultural tourism based on local wisdom. Using a mini-ethnographic approach, data were collected through direct observation and interviews with traditional leaders and community participants. The findings reveal that the ritual expresses the collective identity of the Cikedung community as guardians of harmony between humans and nature. Moreover, the tradition has the potential to be developed into a sustainable religious-cultural tourism attraction while preserving its inherent spiritual and social values.

Keywords : *Nguras Sumur, local identity, spirituality, tradition, cultural tourism*



I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya dan sistem kepercayaan yang tumbuh dari interaksi panjang antara manusia dan lingkungannya. Menurut Koentjaraningrat (2009:14), kebudayaan Indonesia terbentuk melalui proses panjang interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, dan spiritualnya, sehingga menghasilkan sistem nilai, norma, dan kepercayaan yang beragam. Tradisi, upacara, dan ritual yang tersebar di berbagai daerah menjadi wujud nyata dari cara masyarakat menafsirkan hubungan spiritual dengan alam serta nilai-nilai sosial yang diwariskan lintas generasi. Spradley (2007) menjelaskan bahwa tradisi dan upacara dalam masyarakat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan hubungan manusia dengan kekuatan kosmik dan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Temuan-temuan mutakhir menunjukkan bahwa ritual tradisional di berbagai komunitas lokal Indonesia terus dipertahankan sebagai medium ekspresi identitas budaya dan spiritualitas sekaligus sebagai bentuk kesadaran ekologis kolektif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial (Hudiyanto & Lutfi, 2020; Syamsuddini et al., 2025).

Dalam konteks ini, ritual tradisional tidak sekadar menjadi bagian dari kehidupan religius masyarakat, tetapi juga menjadi ekspresi identitas dan kearifan lokal yang merepresentasikan pandangan hidup mereka terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Sejalan dengan pandangan tersebut, Geertz (1973) menegaskan bahwa ritual merupakan bentuk simbolik yang mencerminkan pandangan hidup suatu masyarakat, di mana tindakan keagamaan menjadi medium untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia transenden. Salah satu tradisi yang mencerminkan hubungan tersebut adalah upacara Nguras Sumur Cai Kedung yang masih dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Cikedung Lor, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Tradisi ini merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Indramayu yang menempatkan air sebagai simbol kesucian dan kehidupan (Hidayat, 2018). Kajian tentang ritual berbasis sumber air juga menunjukkan bahwa praktik-praktik tersebut mengandung dimensi religius sekaligus ekologis yang memperkuat relasi manusia dengan alam dan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Syamsuddini et al., 2025).

Secara etimologis, istilah nguras sumur berarti kegiatan membersihkan sumur atau sumber air dari lumpur dan kotoran yang menumpuk, sementara Cai Kedung merujuk pada nama sumber air keramat yang menjadi pusat ritual tersebut. Dalam pandangan masyarakat setempat, air (*cai*) tidak hanya dipahami sebagai unsur penting bagi kehidupan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Air dalam tradisi Jawa dan Sunda kerap dimaknai sebagai simbol kesucian, pembersihan, dan sumber kehidupan yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi (Sartini, 2009).

Sumber air dianggap sebagai tempat bersemayamnya kekuatan alam dan simbol keberkahan yang menjaga keseimbangan ekosistem desa. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Eliade (1959), yang menyatakan bahwa air dalam berbagai kebudayaan tradisional berfungsi sebagai lambang regenerasi dan pemulihan kosmik. Oleh karena itu, upacara Nguras Sumur tidak hanya dilakukan sebagai bentuk pemeliharaan sumber daya alam, tetapi juga sebagai ungkapan syukur dan doa agar masyarakat senantiasa memperoleh keselamatan, kesuburan, serta kelimpahan rezeki. Selain fungsi religius, praktik ini sekaligus merefleksikan kearifan ekologis masyarakat lokal dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam (Keraf, 2010).

Pelaksanaan upacara Nguras Sumur Cai Kedung biasanya dilakukan secara kolektif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari tokoh adat, perangkat desa, kelompok pemuda, hingga warga biasa turut berpartisipasi dalam prosesi tersebut. Menurut Durkheim

(1912), ritual kolektif memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Dalam konteks masyarakat pedesaan, ritual kolektif juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai, pengetahuan budaya, dan spiritualitas lintas generasi yang memperkuat identitas komunitas lokal (Hudiyanto & Lutfi, 2020). Kegiatan diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan pembersihan fisik sumur serta pengambilan air suci yang dipercaya membawa berkah. Dalam beberapa versi, masyarakat juga mengiringi prosesi dengan tabuhan gamelan sederhana atau lantunan doa, menciptakan suasana sakral yang memadukan nilai spiritual dan kebersamaan sosial.

Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973), ekspresi musikal dan doa dalam ritual masyarakat tradisional berfungsi sebagai simbol komunikasi dengan dunia transenden sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan leluhur sekaligus merawat sumber kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutiyono (2010) yang menyebut bahwa pelestarian upacara adat merupakan bentuk resistensi budaya masyarakat lokal terhadap arus modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai tradisional.

Dari perspektif antropologi budaya, praktik seperti Nguras Sumur Cai Kedung merefleksikan konsep ekospiritualitas yakni kesadaran bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari alam dan bahwa pemeliharaan lingkungan memiliki dimensi religius. Capra (1997) menjelaskan bahwa dalam pandangan dunia tradisional, hubungan manusia dan alam dipahami sebagai satu kesatuan ekologis yang diikat oleh nilai-nilai spiritual dan etika kosmik. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal memadukan praktik spiritual dengan kepedulian ekologis melalui simbol dan ritus yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan oleh Keraf (2010), kearifan lokal berperan penting dalam membangun etika lingkungan yang berakar pada pandangan hidup masyarakat tradisional terhadap keseimbangan alam. Dalam konteks yang lebih luas, hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai dasar bagi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, terutama ketika tradisi dipahami bukan hanya sebagai pertunjukan, tetapi sebagai ekspresi nilai-nilai hidup yang autentik. Pandangan ini sejalan dengan Butcher (2003) yang menyebut bahwa pariwisata budaya yang berkelanjutan harus berangkat dari penghormatan terhadap nilai dan praktik tradisional masyarakat setempat, bukan semata dari kepentingan ekonomi.

Indramayu sebagai wilayah pesisir utara Jawa Barat memiliki kekayaan budaya yang unik, mencerminkan perpaduan antara unsur agraris, maritim, dan religius. Menurut Kemdikbud (2017), karakter sosial budaya masyarakat Indramayu terbentuk dari interaksi antara kehidupan pesisir dan agraris yang menghasilkan corak budaya terbuka, dinamis, dan religius. Meskipun dikenal melalui kesenian seperti tari topeng dan tradisi Nadran, wilayah ini juga memiliki berbagai ritual berbasis sumber daya alam yang masih lestari di pedalaman, seperti Nguras Sumur di Cikedung Lor.

Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga relasi spiritual dengan alam melalui praktik simbolik yang diwariskan lintas generasi (Geertz, 1973). Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian terhadap pariwisata berbasis budaya dan religi di Indramayu semakin meningkat, seiring dengan kebijakan pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata yang berakar pada tradisi lokal (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Indramayu, 2021). Penelitian Dananjaya (2025) menunjukkan bahwa pariwisata religi dan budaya memiliki peran signifikan dalam meningkatkan permintaan wisata ketika tradisi lokal diposisikan sebagai sumber pengalaman spiritual dan kultural yang autentik. Namun, banyak praktik budaya seperti Nguras Sumur yang masih kurang dikenal publik luas, sehingga belum mendapatkan perhatian sebagai bagian dari aset pariwisata budaya daerah. Sebagaimana disampaikan oleh Suansri (2003), pengembangan pariwisata budaya seharusnya tidak hanya menonjolkan nilai ekonomi, tetapi juga memperhatikan pelestarian identitas dan makna sosial yang hidup di dalam komunitas lokal. Sejalan dengan itu, Richards (2018) menegaskan bahwa pariwisata budaya

berkelanjutan menuntut keseimbangan antara pelestarian nilai tradisional dan pengelolaan destinasi agar tidak terjadi komodifikasi berlebihan terhadap praktik budaya dan religi.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menempatkan tradisi lokal di persimpangan antara spiritualitas dan ekonomi budaya. Di satu sisi, upacara Nguras Sumur memiliki nilai sakral yang harus dijaga keasliannya, sedangkan di sisi lain, tradisi tersebut memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata yang memperkuat ekonomi lokal. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana masyarakat Cikedung menegosiasikan identitas budaya dan nilai-nilai spiritual mereka ketika tradisi mulai dipandang dari kacamata pariwisata. Hall (1990) menjelaskan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan selalu terbentuk melalui proses negosiasi antara tradisi dan perubahan sosial yang melingkupinya. Dalam kerangka pariwisata budaya, proses ini seringkali berhadapan dengan risiko komodifikasi, yaitu ketika makna dan nilai spiritual suatu tradisi direduksi menjadi sekadar objek konsumsi wisata (Greenwood, 1989). Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana masyarakat lokal memaknai dan mempertahankan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai spiritual dan pemanfaatan ekonomi dari tradisi Nguras Sumur Cai Kedung di tengah arus pariwisata budaya yang semakin berkembang.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berupaya memahami makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam upacara Nguras Sumur Cai Kedung, serta menelaah relevansinya terhadap pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi mini, di mana peneliti berupaya menangkap pengalaman, keyakinan, dan praktik masyarakat melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat serta pelaku ritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ritual, identitas, dan ruang sosial budaya masyarakat Cikedung.

Dalam kerangka teoretis, penelitian ini meminjam pandangan Stuart Hall (1997) tentang identitas budaya sebagai proses representasi yang senantiasa dinegosiasikan dalam konteks sosial. Identitas tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik sosial dan budaya yang dijalani oleh individu maupun komunitas. Dalam konteks masyarakat Cikedung Lor, identitas tersebut termanifestasi melalui ritual Nguras Sumur Cai Kedung, di mana masyarakat menegaskan relasi mereka dengan alam dan nilai-nilai spiritual yang diyakini. Sejalan dengan itu, Pierre Bourdieu (1990) melalui konsep habitus menjelaskan bahwa tindakan sosial tidak pernah sepenuhnya spontan, tetapi terbentuk dari disposisi yang diwariskan secara historis dan dilembagakan dalam praktik budaya sehari-hari. Dengan demikian, pelaksanaan upacara Nguras Sumur dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang mereproduksi struktur sosial dan spiritual masyarakat, sekaligus menjadi arena di mana nilai dan makna terus dinegosiasikan (Bourdieu, 1990; Hall, 1997).

Ritual ini juga merefleksikan bagaimana habitus bekerja sebagai bentuk pengetahuan kolektif yang mengarahkan tindakan tanpa disadari, memperkuat kesatuan sosial, dan meneguhkan identitas komunitas lokal. Dalam hal ini, tradisi seperti Nguras Sumur bukan hanya kegiatan pemeliharaan sumber daya alam, tetapi juga tindakan kultural yang mengandung kesadaran ekologis dan spiritual (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018).

Ritual Nguras Sumur Cai Kedung dengan demikian bukan hanya tindakan membersihkan sumber air secara fisik, melainkan juga merupakan bentuk performatifitas tradisi yang memperlihatkan interaksi antara keyakinan, simbol, dan identitas lokal. Dalam perspektif Judith Butler (1993), performativitas dapat dipahami sebagai tindakan yang membentuk identitas melalui pengulangan simbolik dan praktik sosial. Melalui tindakan kolektif ini, masyarakat tidak sekadar melakukan kegiatan religius, tetapi juga menegaskan eksistensi mereka sebagai komunitas yang memiliki nilai, sejarah, dan kearifan tersendiri. Dengan kata

lain, ritual ini menjadi “panggung” budaya di mana spiritualitas dan identitas sosial saling menguatkan (Butler, 1993; Hall, 1997).

Selain nilai simbolik, penelitian ini juga menyoroti potensi pariwisata budaya yang dapat dikembangkan dari tradisi Nguras Sumur. Dalam paradigma pariwisata berkelanjutan, pelestarian budaya lokal merupakan salah satu pilar utama yang dapat memperkuat daya tarik wisata tanpa merusak esensi tradisi itu sendiri. Upacara Nguras Sumur memiliki daya tarik yang khas karena menggabungkan elemen ritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan. Jika dikembangkan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, tradisi ini dapat menjadi contoh praktik *community-based tourism* yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas sosial masyarakat Cikedung.

Pengembangan tradisi sebagai atraksi wisata tentu memerlukan kehati-hatian. Diperlukan kebijakan yang menempatkan masyarakat adat sebagai subjek utama dalam pengelolaan, bukan sekadar objek tontonan. Dalam konteks ini, pelestarian nilai spiritual dan kearifan lokal harus menjadi prioritas agar pariwisata tidak menghilangkan makna asli tradisi. Tantangan terbesar bagi masyarakat dan pemerintah daerah adalah bagaimana menemukan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai religius dengan kebutuhan ekonomi yang muncul dari peluang pariwisata budaya.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena memiliki dua dimensi utama. Pertama, secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian budaya lokal dan spiritualitas masyarakat pedesaan di Indramayu, khususnya dalam memahami bagaimana ritual tradisional menjadi ekspresi identitas dan sistem nilai kolektif. Kedua, secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengembangan pariwisata budaya yang berakar pada tradisi dan kearifan lokal, sehingga dapat mendorong pelestarian warisan budaya sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat.

Melalui kajian ini, diharapkan muncul pemahaman bahwa pelestarian tradisi seperti Nguras Sumur Cai Kedung bukan hanya persoalan menjaga warisan masa lalu, tetapi juga merupakan upaya membangun masa depan yang berkelanjutan. Ketika tradisi dipahami sebagai sumber nilai dan identitas, maka ia akan menjadi fondasi penting bagi pengembangan pariwisata yang tidak sekadar mengejar keuntungan ekonomi, melainkan juga memperkuat hubungan manusia dengan budaya dan lingkungannya. Dalam konteks tersebut, upacara Nguras Sumur menjadi cermin bagaimana masyarakat lokal terus berusaha menjaga keseimbangan antara spiritualitas, tradisi, dan perubahan sosial di tengah arus modernitas yang semakin kuat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi mini untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan praktik sosial yang terkandung dalam upacara Nguras Sumur Cai Kedung di Desa Cikedung Lor, Kabupaten Indramayu. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman dan keyakinan masyarakat melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan.

Menurut Spradley (2007), etnografi memungkinkan peneliti memahami pola pikir dan tindakan masyarakat dari perspektif mereka sendiri (*the native's point of view*). Dalam konteks ini, etnografi mini difokuskan pada satu praktik budaya tertentu dalam lingkungan sosialnya, yaitu ritual pembersihan sumber air yang memiliki dimensi religius dan sosial yang kuat bagi masyarakat Cikedung. Sementara itu, Moleong (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan makna di balik tindakan sosial dan berupaya menangkap realitas sebagaimana adanya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Metode etnografi mini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika budaya dan simbolik dalam waktu penelitian yang relatif singkat, tetapi dengan kedalaman observasi yang

intensif. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan peristiwa, melainkan juga menafsirkan makna di balik tindakan masyarakat. Menurut Spradley (2007), kekuatan etnografi terletak pada kemampuannya memahami perilaku dan pandangan masyarakat dalam konteks budaya mereka sendiri melalui proses observasi partisipatif yang mendalam.

Sementara itu, Geertz (1973) menekankan pentingnya *thick description* atau deskripsi tebal, yaitu upaya untuk menafsirkan lapisan makna simbolik dari tindakan sosial dan ritual. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami bagaimana upacara Nguras Sumur dimaknai bukan semata sebagai kegiatan fisik membersihkan sumber air, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas, identitas sosial, serta kesadaran ekologis yang menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Cikedung Lor, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan tradisi Nguras Sumur secara turun-temurun dan menjadikannya bagian penting dari kehidupan sosial mereka. Sumber air yang disebut Cai Kedung dianggap memiliki kekuatan spiritual dan menjadi simbol kesejahteraan bagi masyarakat desa. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September hingga Oktober, bertepatan dengan waktu pelaksanaan ritual yang biasanya dilakukan menjelang musim kemarau sebagai bentuk permohonan berkah dan keseimbangan alam.

Pemilihan waktu dan tempat ini penting dalam penelitian etnografis karena memungkinkan peneliti untuk menangkap praktik budaya dalam konteks aslinya. Seperti dikemukakan oleh Spradley (2007), pemahaman terhadap suatu kebudayaan hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam ruang dan waktu di mana makna budaya tersebut diwujudkan. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung terhadap seluruh rangkaian kegiatan upacara, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga tahap penutupan. Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan ritual, seperti membantu persiapan tempat dan mengikuti doa bersama, untuk merasakan secara langsung suasana serta nilai kebersamaan yang muncul di dalamnya. Spradley (2007) menyebut bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna tindakan dan simbol budaya dari perspektif masyarakat sendiri.

Selama observasi, pengamatan dilakukan dengan mencatat detail aktivitas, ekspresi peserta, serta suasana emosional masyarakat selama prosesi berlangsung. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, panitia ritual, dan warga setempat untuk menggali makna simbolik serta nilai-nilai yang terkandung dalam upacara. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (1994) bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dan situasi alamiah untuk membangun pemahaman yang holistik terhadap fenomena sosial, serta diperkuat oleh pengembangan model analisis kualitatif interaktif yang menekankan proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan berbagai narasumber yang memiliki pengetahuan dan peran penting dalam pelaksanaan ritual. Informan terdiri atas tokoh adat atau juru kunci sumber air, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga yang terlibat langsung dalam kegiatan ritual. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 9 orang informan yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas 1 juru kunci sumber air, 2 tokoh adat, 2 perangkat desa, dan 4 warga pelaku ritual. Jumlah informan ditentukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan yang jelas namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Menurut Creswell (2014), wawancara semi-

terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi yang mendalam sekaligus mempertahankan fleksibilitas untuk menyesuaikan arah pertanyaan dengan situasi lapangan. Melalui wawancara ini, peneliti menggali pemahaman masyarakat tentang makna simbolik air, nilai-nilai religius, serta persepsi terhadap potensi upacara Nguras Sumur sebagai daya tarik pariwisata budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menemukan makna di balik tindakan dan pengalaman sosial yang tidak selalu tampak dalam observasi langsung.

Data tambahan diperoleh melalui dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan yang merekam aktivitas ritual, perlengkapan upacara, serta interaksi sosial antarwarga. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris dan sarana untuk memperkuat hasil observasi serta memperkaya deskripsi etnografis mengenai pelaksanaan ritual. Selain itu, dilakukan pula studi pustaka untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis data. Kajian literatur difokuskan pada teori-teori tentang ritual, simbol, dan identitas budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973) yang memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diekspresikan melalui simbol-simbol publik. Pandangan ini relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Cikedung mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai melalui upacara Nguras Sumur.

Lebih lanjut, konsep identitas budaya sebagai konstruksi sosial dari Stuart Hall (1997) digunakan untuk menelaah bagaimana tradisi ini berperan dalam proses representasi diri masyarakat. Sementara itu, pemikiran Michel Picard (2006) tentang keterkaitan antara budaya dan pariwisata di Indonesia memberikan kerangka pemahaman bahwa tradisi lokal seperti Nguras Sumur dapat menjadi ruang negosiasi antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994), yang dalam perkembangan mutakhir dikenal sebagai tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi dalam analisis data kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan berdasarkan tema-tema penelitian seperti makna simbolik, nilai spiritual, identitas sosial, dan potensi pariwisata budaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi etnografis agar mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh dengan memperhatikan konteks serta bahasa lokal yang digunakan masyarakat.

Proses interpretasi dilakukan secara reflektif dengan menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan teori identitas budaya dari Stuart Hall (1997) dan konsep habitus dari Pierre Bourdieu (1990). Menurut Hall, identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa terbentuk melalui proses representasi dan negosiasi dalam konteks sosial (Hall, 1997). Sementara Bourdieu menekankan bahwa praktik sosial lahir dari interaksi antara struktur dan disposisi internal yang disebut habitus, yang mereproduksi pola-pola budaya secara kolektif (Bourdieu, 1990).

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menafsirkan bagaimana ritual Nguras Sumur berfungsi sebagai medium representasi identitas dan praktik sosial, yang merekatkan masyarakat Cikedung melalui nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, dan kesadaran ekologis. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Lincoln dan Guba (1985), triangulasi berfungsi untuk meningkatkan derajat kepercayaan (*credibility*) penelitian kualitatif dengan cara memeriksa konsistensi temuan melalui berbagai perspektif dan teknik pengumpulan data.

Langkah ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pandangan masyarakat secara autentik. Selain itu, peneliti juga melakukan

member *check* dengan menunjukkan hasil sementara kepada beberapa informan guna memastikan kesesuaian makna dan menghindari kesalahan interpretasi terhadap konteks budaya setempat (Moleong, 2019). Dengan demikian, keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui proses reflektif, partisipatif, dan verifikatif. Selama proses penelitian, peneliti memegang prinsip etika penelitian kualitatif dengan menghormati hak, nilai, dan kepercayaan masyarakat. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin resmi kepada kepala desa dan tokoh adat setempat sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur sosial dan budaya lokal.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menghormati batas-batas sakralitas upacara, terutama pada bagian prosesi yang tidak diperbolehkan untuk didokumentasikan atau diakses oleh pihak luar. Hal ini sejalan dengan pandangan Spradley (1980) bahwa peneliti etnografi harus berperilaku sebagai “tamunya yang berbudaya,” menjaga martabat komunitas yang diteliti dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial mereka. Selain itu, kerahasiaan identitas informan yang tidak berkenan disebutkan dijaga dengan baik, sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014), bahwa menjaga anonimitas dan kenyamanan partisipan merupakan bagian penting dari integritas penelitian kualitatif.

Pendekatan yang beretika ini menjadi penting tidak hanya untuk menjaga keaslian dan kepercayaan data, tetapi juga untuk menghindari pelanggaran terhadap nilai-nilai spiritual masyarakat yang menjadi inti dari tradisi Nguras Sumur Cai Kedung. Penelitian ini memiliki batasan fokus kajian yang diarahkan pada makna simbolik, nilai religius, dan identitas budaya dalam upacara Nguras Sumur Cai Kedung, serta relevansinya terhadap pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal. Aspek ekonomi dan kebijakan pariwisata tidak dibahas secara mendalam, melainkan digunakan sebagai konteks pendukung untuk melihat potensi keberlanjutan tradisi.

Karena bersifat etnografi mini, penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat dengan ruang lingkup observasi terbatas pada satu komunitas tertentu. Menurut Spradley (1980), penelitian etnografi dengan skala kecil tetap dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap praktik budaya apabila dilakukan dengan keterlibatan langsung dan observasi intensif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Keterbatasan waktu penelitian memang menjadi hambatan dalam mengamati perubahan jangka panjang, namun kedalaman observasi dan interaksi langsung dengan masyarakat diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai makna simbolik dan fungsi sosial tradisi Nguras Sumur dalam konteks kehidupan budaya masyarakat Cikedung (Creswell, 2014).

Dengan menggunakan pendekatan etnografi mini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana masyarakat Cikedung mengekspresikan identitas dan spiritualitasnya melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada wacana pengembangan pariwisata budaya berbasis kearifan lokal, di mana pelestarian tradisi tidak hanya dilihat sebagai bentuk konservasi budaya, tetapi juga sebagai strategi keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui metode ini, penelitian berupaya menampilkan keterhubungan antara ritual, identitas, dan pariwisata budaya dalam satu narasi yang mencerminkan nilai-nilai autentik masyarakat Indramayu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Nguras Sumur Cai Kedung merupakan salah satu tradisi ritual tahunan masyarakat Desa Cikedung yang hingga kini masih dijalankan dengan penuh kekhidmatan dan kesadaran spiritual. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan yang terdiri atas tokoh adat, sesepuh desa, dan warga yang terlibat langsung dalam ritual, tradisi ini dimaknai sebagai bentuk rasa syukur serta penghormatan terhadap sumber air yang dipercaya memiliki kekuatan gaib sekaligus spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Hudiyanto dan

Lutfi (2020:377), ritual pemujaan dan penyucian sumber air memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis antara manusia dan alam. Pandangan ini memperlihatkan bahwa praktik spiritual yang berakar pada tradisi lokal tidak hanya mengandung nilai religius, tetapi juga menjadi bentuk kesadaran ekologis masyarakat dalam memelihara sumber daya alam.

Air dari Sumur Kedung tidak dipandang sekadar sebagai unsur alam yang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol kehidupan, kesucian, dan keseimbangan kosmis antara manusia dan alam. Insoll (2011) menegaskan bahwa air telah digunakan untuk penyucian dalam ritual di berbagai agama dan kebudayaan, menandakan sifat universalnya sebagai simbol pemurnian. Dalam konteks budaya Jawa, keyakinan terhadap kesucian air sering kali diwujudkan melalui tradisi pembersihan sumur yang dianggap sebagai upaya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Sejalan dengan itu, Zalfa et al. (2025:413) menyatakan bahwa tradisi Kuras Sumur Gede mencerminkan kepercayaan mendalam akan keharmonisan manusia dan alam, di mana tindakan menguras air menjadi simbol pelestarian ekosistem dan konservasi sumber daya air.

Oleh karena itu, kegiatan pembersihan sumur atau “*nguras*” tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga merupakan tindakan simbolik yang dimaksudkan untuk memulihkan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan kekuatan adikodrati yang menaungi kehidupan masyarakat. Tradisi serupa juga ditemukan dalam budaya lain di Indonesia, seperti ritual Poriwanga di Buton yang dilakukan untuk “merawat sumber air” sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur yang diyakini menjaga keseimbangan kehidupan (Jahidin & Suyuti, 2023:205). Praktik ini memperlihatkan adanya pola keyakinan kolektif tentang air sebagai medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan alam.

Dalam prosesi Nguras Sumur Cai Kedung, masyarakat membawa berbagai perlengkapan seperti sesajen, tumpeng, bunga, dan air kembang, yang semuanya dipandang sebagai media penghubung antara dunia manusia dan dunia roh penjaga sumur. ParentCircle (2018) menjelaskan bahwa dalam berbagai upacara keagamaan, air sering dipercikkan bersama pembacaan mantra sebagai simbol penyucian diri dan penghubung spiritual. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memperkuat makna religius ritual, tetapi juga menjadi penanda hubungan spiritual yang mendalam antara warga dengan alam di sekitarnya.



Gambar 1. Prosesi Doa Bersama di Sekitar Sumur Cai Kedung.

(Dokumentasi Farid, 2011).

Dalam kerangka antropologi simbolik Clifford Geertz (1973), setiap unsur dalam ritual ini berfungsi sebagai *model of* dan *model for* kehidupan masyarakat, di mana simbol bukan hanya merepresentasikan sistem kepercayaan, tetapi juga menjadi pedoman bagi tindakan

sosial. Sebagaimana dijelaskan Geertz dalam *The Interpretation of Cultures*, simbol-simbol dalam ritual tidak hanya memantulkan realitas budaya, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dan mengarahkan kehidupannya (Geertz, 1973, hlm. 93).

Pelaksanaan upacara dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa sebagai figur yang dihormati dan dipercaya memiliki kedekatan spiritual dengan leluhur. Setelah doa selesai, warga bersama-sama membersihkan sumur secara gotong royong. Aktivitas kolektif ini bukan sekadar pekerjaan bersama, melainkan menjadi sarana mempererat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta meneguhkan kesadaran ekologis bahwa air bukan hanya sumber daya alam, melainkan juga bagian dari sistem nilai yang menopang keberlanjutan kehidupan.



Gambar 2. Prosesi Doa Bersama Masyarakat Desa Cikedung Lor.

(Dokumentasi Farid, 2011).

Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985, hlm. 212), sistem upacara tradisional di Indonesia berfungsi memperkuat ikatan sosial dan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib. Dalam konteks ini, gotong royong dalam ritual Nguras Sumur Cai Kedung menjadi ekspresi konkret nilai sosial dan spiritual yang melekat dalam kebudayaan agraris.

Dalam pandangan masyarakat agraris pesisir Indramayu, alam memiliki posisi yang istimewa; ia dianggap sebagai entitas hidup yang memerlukan penghormatan dan perawatan agar keseimbangan kosmos tetap terjaga. Sukardi (2019) dalam kajiannya tentang ritual agraris masyarakat Jawa Barat juga menyatakan bahwa alam tidak hanya dipandang sebagai objek ekonomi, melainkan sebagai mitra hidup manusia yang harus dijaga keharmonisannya demi keberlangsungan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan masyarakat yang tidak memisahkan antara aspek spiritual dan ekologis, sebab keduanya merupakan satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Victor Turner (1969), ritual seperti Nguras Sumur Cai Kedung menciptakan momen komunitas yakni suasana solidaritas egaliter yang mempertemukan individu tanpa sekat sosial, karena mereka bersatu dalam kesadaran spiritual kolektif. Turner menegaskan bahwa dalam momen komunitas, struktur sosial yang hierarkis seolah larut, digantikan oleh rasa kesetaraan dan kebersamaan yang memperkuat hubungan manusia dalam ranah simbolik dan spiritual (Turner, 1969:132).

Maka, ritual ini dapat dibaca sebagai ekspresi performatif dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal, di mana tindakan simbolik bukan hanya bentuk komunikasi spiritual, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk menjaga moralitas, keteraturan, dan kohesi komunitas. Durkheim (1912) dalam *The Elementary Forms of Religious Life* menyebutkan

bahwa ritus keagamaan berfungsi menghidupkan kembali kesadaran kolektif, memperkuat ikatan sosial, serta menegaskan norma dan nilai yang menopang kehidupan bersama. Dengan demikian, upacara Nguras Sumur Cai Kedung berperan tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki moralitas sosial masyarakat melalui pengalaman spiritual yang kolektif.

Dalam konteks lokal, Sutrisno (2021) dalam kajiannya mengenai ritual desa di Jawa Barat menjelaskan bahwa praktik-praktik tradisional yang berpusat pada sumber air menunjukkan keterkaitan antara keyakinan spiritual dan kepedulian ekologis masyarakat agraris. Ia menyebut bahwa pelestarian sumber air tidak hanya dilihat sebagai tindakan praktis, tetapi juga sebagai “kewajiban moral terhadap alam yang menjadi bagian dari diri manusia” (Sutrisno, 2021:88). Dengan demikian, upacara Nguras Sumur Cai Kedung merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam kerangka spiritualitas ekologi, di mana pelestarian sumber air menjadi kewajiban moral dan warisan budaya yang dijaga lintas generasi.

Selain memiliki makna spiritual, ritual Nguras Sumur juga berperan penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Cikedung. Melalui tradisi ini, nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur secara konsisten direproduksi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Stuart Hall (1990:225), identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu berada dalam proses pembentukan melalui praktik representasi dan pengalaman sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Nguras Sumur Cai Kedung menjadi ruang simbolik tempat masyarakat menegosiasikan dan meneguhkan jati diri mereka sebagai komunitas yang berakar pada nilai spiritual dan ekologis.



Gambar 3. Proses Gotong Royong Masyarakat Desa Cikedung Lor Menguras Sumur.

(Dokumentasi Farid, 2011)

Para sesepuh desa berperan sebagai penjaga narasi dan memori kolektif mengenai asal-usul tradisi, sedangkan generasi muda dilibatkan dalam berbagai kegiatan pendukung, seperti menyiapkan perlengkapan ritual, mengatur jalannya prosesi, hingga mendokumentasikan setiap tahapannya. Keterlibatan lintas generasi ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan sesuatu yang statis, tetapi terus hidup dan berkembang melalui praktik sosial yang aktual. Hobsbawm dan Ranger (1983:4) menyebut proses semacam ini sebagai *the invention of tradition* yakni upaya masyarakat untuk memperbaiki dan menegaskan kembali tradisi lama agar tetap relevan dengan perubahan sosial yang terjadi.

Dalam konteks lokal, Endraswara (2015:67) menegaskan bahwa pewarisan nilai budaya di Jawa sering dilakukan melalui bentuk ritual yang mengandung unsur pendidikan moral dan spiritual, di mana generasi muda belajar memahami makna simbolik sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Melalui mekanisme partisipasi dan keterlibatan aktif inilah, Nguras Sumur Cai Kedung tidak hanya berfungsi sebagai ritus penyucian, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas kolektif dan regenerasi budaya masyarakat Cikedung.

Dalam kerangka teori identitas budaya seperti yang dijelaskan oleh Stuart Hall (1990), identitas budaya bukanlah entitas yang tetap, melainkan hasil dari proses negosiasi sosial yang terus-menerus dibentuk melalui representasi dan praktik keseharian. Dengan demikian, ritual Nguras Sumur menjadi arena performatif di mana masyarakat menegaskan eksistensi dan jati diri mereka sebagai komunitas dengan akar budaya yang kuat. Melalui tindakan kolektif yang sarat makna simbolik, masyarakat Cikedung seolah menyatakan “siapa mereka” di tengah arus perubahan sosial yang semakin kompleks.

Pandangan ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Chris Barker (2004:11) bahwa identitas kultural tidak bersifat esensial, melainkan selalu diproduksi dan dinegosiasikan melalui praktik diskursif dan simbolik yang berulang. Dalam konteks Nguras Sumur, praktik simbolik ini tampak melalui rangkaian tindakan seperti pembersihan sumur, doa bersama, serta penggunaan sesaji yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Semua elemen tersebut menjadi bentuk artikulasi identitas lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat, bukan hanya dalam ruang ritual.

Selain itu, Endraswara (2015:63) menegaskan bahwa dalam masyarakat Jawa, ritual tradisional berfungsi sebagai cermin spiritual dan sosial yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Dengan kata lain, melalui Nguras Sumur, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban religius, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan memperbarui kesadaran kolektif mereka terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan leluhur.

Lebih jauh lagi, keterlibatan masyarakat yang luas dalam penyelenggaraan ritual ini menunjukkan adanya rasa memiliki atau *sense of belonging* terhadap tradisi lokal. Masyarakat memandang bahwa upacara Nguras Sumur adalah bagian dari identitas kolektif yang harus dijaga karena mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang telah membentuk karakter komunitas mereka. Keterlibatan ini bukan semata-mata karena kewajiban, tetapi juga karena adanya kesadaran kultural bahwa tradisi ini membedakan mereka dari komunitas lain di wilayah Indramayu.

Menurut Durkheim (1912/1995:422), ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan meneguhkan perasaan kolektif yang menyatukan individu dalam suatu komunitas moral. Hal ini tampak jelas dalam partisipasi warga Cikedung, di mana tindakan simbolik dalam Nguras Sumur memperbarui hubungan sosial sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai komunal yang diwariskan leluhur. Selaras dengan itu, Smith (1991:77) menjelaskan bahwa identitas kultural terbentuk melalui ikatan emosional terhadap simbol, nilai, dan praktik yang diwariskan antar generasi, yang menciptakan *sense of belonging* dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat Cikedung dalam ritual Nguras Sumur menjadi bentuk nyata dari ekspresi identitas kolektif yang lahir dari rasa memiliki terhadap tradisi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1985:89), tradisi yang dijalankan secara gotong royong dan turun-temurun merupakan sarana penting dalam mempertahankan kebudayaan lokal sekaligus membentuk kesadaran sosial masyarakat. Identitas yang terbangun melalui ritual ini melekat dalam bentuk praktik sosial yang mengandung nilai spiritualitas, kesetiaan terhadap leluhur, dan solidaritas sosial yang menjadi pondasi bagi kehidupan bersama. Dalam konteks pengembangan pariwisata budaya, tradisi Nguras Sumur Cai Kedung

memiliki potensi yang besar untuk dijadikan daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Keunikan unsur ritualnya, penggunaan musik tradisional, simbolisme dalam pakaian adat, dan kekhidmatan prosesi menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang tertarik pada tradisi spiritual dan budaya lokal.

Menurut UNESCO (2003) dalam *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*, warisan budaya takbenda seperti ritual, tradisi lisan, dan praktik sosial memiliki nilai penting dalam memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, tradisi Nguras Sumur dapat dikembangkan sebagai *cultural attraction* tanpa menghilangkan makna spiritual dan konteks sosialnya. Namun, dalam pengembangannya perlu dijaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai sakral tradisi dan kepentingan ekonomi masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Picard (2006:121), pariwisata budaya yang berhasil adalah yang mampu “membangkitkan” tradisi sebagai pengalaman edukatif dan spiritual bagi wisatawan, bukan sekadar sebagai tontonan yang dikomersialisasikan.

Tokoh adat menegaskan bahwa ritual ini bukanlah pertunjukan yang dapat dikomersialisasikan semata, melainkan media spiritual yang memiliki makna kesucian dan keagungan tersendiri. Pendapat ini sejalan dengan Soemardjan (2009:54) yang menyatakan bahwa pelestarian kebudayaan memerlukan sikap hormat terhadap nilai-nilai spiritual yang menjadi jiwa dari suatu tradisi. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis Nguras Sumur Cai Kedung harus menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama, bukan sekadar objek ekonomi, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan bermakna.

Oleh sebab itu, konsep pariwisata yang paling sesuai dengan nilai-nilai tradisi ini adalah pariwisata partisipatif dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Timothy & Boyd (2003), yaitu model pengelolaan wisata yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, masyarakat lokal tetap menjadi pelaku utama yang memiliki otoritas dalam mengelola, menafsirkan, dan melestarikan tradisi mereka sendiri, sementara pemerintah daerah serta lembaga kebudayaan berperan sebagai pendamping atau fasilitator yang membantu memperluas akses dan dukungan tanpa menghilangkan makna sakralnya.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Scheyvens (1999:247) yang menekankan bahwa *community-based tourism* harus memperkuat kemandirian sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat agar manfaat pariwisata tidak hanya bersifat material, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian identitas dan kearifan lokal. Dalam konteks Nguras Sumur Cai Kedung, pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa pengelolaan ritual tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual yang diwariskan leluhur, sekaligus memberikan peluang ekonomi yang adil bagi warga.

Lebih lanjut, Salazar (2012:865) menjelaskan bahwa pelibatan komunitas dalam pengelolaan pariwisata berbasis budaya memungkinkan terciptanya *reflexive heritage practice*, yaitu kesadaran kolektif masyarakat dalam menafsirkan dan mengontrol narasi budaya mereka sendiri di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, implementasi konsep pariwisata berkelanjutan di Cikedung harus diarahkan pada penguatan peran masyarakat sebagai pemilik dan penjaga tradisi, bukan sekadar penerima manfaat ekonomi.

Jika dikelola dengan bijaksana dan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal, upacara Nguras Sumur Cai Kedung dapat menjadi contoh ideal praktik pariwisata budaya yang tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai spiritualitas dan identitas masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Butler (1999:12), keberhasilan pariwisata berkelanjutan terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan, keberlanjutan sosial, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Dalam konteks

ini, Nguras Sumur menjadi manifestasi nyata dari prinsip tersebut, di mana kegiatan pariwisata tidak mengorbankan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendasarinya.

Tradisi ini memberikan pengalaman budaya yang edukatif sekaligus reflektif bagi wisatawan, karena mengajarkan tentang relasi harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini menjaga keseimbangan kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan konsep *spiritual ecology* yang dikemukakan oleh Tucker & Grim (2001:5), bahwa tradisi dan ritual lokal berfungsi sebagai bentuk kebijaksanaan ekologis yang meneguhkan kesadaran manusia akan keterhubungan spiritual dengan alam semesta.

Dengan demikian, Nguras Sumur Cai Kedung tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang hidup, tetapi juga sebagai model pengembangan pariwisata berbasis nilai lokal yang mengedepankan keseimbangan antara aspek religius, sosial, dan ekologis. Hal ini sejalan dengan pandangan McKercher & du Cros (2002:98) yang menekankan bahwa pariwisata budaya yang ideal adalah yang menumbuhkan saling pengertian antara wisatawan dan komunitas lokal melalui pengalaman autentik yang berakar pada nilai-nilai tradisi.

Lebih jauh lagi, pelaksanaan ritual ini menunjukkan relevansi sosial yang kuat dalam konteks masyarakat modern yang cenderung individualistis. Upacara Nguras Sumur menjadi ruang reflektif bagi masyarakat Cikedung untuk meneguhkan kembali nilai kebersamaan, gotong royong, dan harmoni sosial yang mulai tergerus oleh gaya hidup modern. Dalam pandangan Putnam (2000:19), ritual-ritual komunal seperti ini berperan penting dalam memperkuat social capital yakni jejaring kepercayaan dan solidaritas yang menopang keberlangsungan komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat.

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan (UNESCO, 2017) yang menekankan pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan penghormatan terhadap kebudayaan lokal. Prinsip ini juga diperkuat oleh Sharples (2009:56) yang menyatakan bahwa *sustainable cultural tourism* harus berorientasi pada keseimbangan antara pelestarian nilai budaya dan manfaat ekonomi, dengan tetap menempatkan masyarakat lokal sebagai pusat dari setiap kebijakan pengembangan.

Oleh sebab itu, upacara Nguras Sumur tidak hanya penting dalam ranah spiritualitas masyarakat Cikedung, tetapi juga relevan sebagai model integrasi antara pelestarian tradisi dan pengembangan pariwisata budaya yang beretika. Seperti diungkapkan oleh Richards (2018:13), pariwisata budaya yang beretika tidak sekadar menjual budaya sebagai komoditas, melainkan menghadirkan pengalaman transformatif yang menumbuhkan saling pengertian dan penghargaan antara wisatawan dan masyarakat lokal. Dengan demikian, tradisi Nguras Sumur berpotensi menjadi representasi nyata dari harmoni antara spiritualitas, sosialitas, dan keberlanjutan budaya di era modern.

Secara keseluruhan, tradisi Nguras Sumur Cai Kedung merupakan bentuk ekspresi religi dan identitas lokal yang mencerminkan keterpaduan nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Cikedung. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi spiritual dengan alam dan leluhur, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial serta menegaskan jati diri mereka sebagai penjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan warisan budaya. Dengan potensi yang dimilikinya, tradisi ini layak dipandang sebagai warisan budaya takbenda yang harus terus dilestarikan, sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Upacara Nguras Sumur Cai Kedung di Desa Cikedung, Indramayu, merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam

kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual pembersihan sumber air, tetapi juga menjadi sarana simbolik untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Melalui prosesi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat Cikedung memperlihatkan identitas kolektif yang berpijak pada rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam perspektif budaya, Nguras Sumur berperan sebagai ekspresi religi sekaligus sebagai media reproduksi identitas lokal. Melalui ritual ini, masyarakat secara sadar menegaskan jati diri mereka sebagai penjaga tradisi yang menghargai alam dan spiritualitas. Tradisi tersebut juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah arus modernisasi yang seringkali menggeser makna sakral budaya lokal.

Dari sisi pengembangan pariwisata, Nguras Sumur Cai Kedung memiliki potensi besar untuk dijadikan daya tarik wisata budaya yang berbasis pada partisipasi masyarakat dan pelestarian nilai-nilai tradisi. Namun, pengembangannya harus dilakukan dengan prinsip keberlanjutan, yakni tidak mengubah makna sakral ritual menjadi sekadar komoditas wisata. Pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan model pariwisata budaya yang menghargai spiritualitas dan identitas lokal sebagai kekuatan utama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian upacara Nguras Sumur bukan hanya upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga strategi penting untuk membangun pariwisata berbasis kearifan lokal yang beretika dan berkelanjutan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pariwisata budaya sejati tidak terletak pada kemegahan acara, melainkan pada makna dan nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

REFERENSI

- Bakri, A. (2024). *Ritual Mattimpa Bujung: Tradisi Pesta Panen di Dusun Sarassa, Kecamatan Pammana, Kabupaten Wajo*. Skripsi UIN Alauddin Makassar.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Butcher, J. (2003). *The Moralization of Tourism: Sun, Sand and Saving the World?* London: Routledge.
- Butler, J. (1993). *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of Sex*. New York: Routledge. Diakses dari <https://www.routledge.com/Bodies-That-Matter/Butler/p/book/9780415610155>
- Butler, R. W. (1999). "Sustainable Tourism: A State-of-the-Art Review." *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Capra, F. (1997). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Diakses dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book246880>
- Dananjaya, A. G. (2025). Peran pariwisata religi dan budaya dalam permintaan wisata Cirebon. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 10(1), 53–65. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v10i1.4489>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu. (2021). *Laporan Tahunan Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Religi*. Indramayu: Disparbud Indramayu.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt, Brace & World.

- Endraswara, S. (2015). *Antropologi Pendidikan Jawa: Nilai, Etika, dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books. Diakses dari <https://archive.org/details/interpretationofcultures>
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the Pound: An Anthropological Perspective on Tourism as Cultural Commoditization. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism* (2nd ed., pp. 171–185). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Hall, S. (1990). “Cultural Identity and Diaspora.” Dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. J. Rutherford. London: Lawrence & Wishart.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hidayat, R. (2018). *Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Jawa Barat dalam Pengelolaan Lingkungan*. Bandung: Alfabeta.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hudiyanto, R., & Lutfi, I. (2020). The Meaning of Village Purification and Worshipping Water Spring as a Ritual To Preserve the Ecological Sustainability of Penanggungan Sites East Java, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 376–388. <https://dx.doi.org/10.17977/um019v5i2p376-388>
- Insoll, T. (Ed.). (2011). *The Oxford Handbook of the Archaeology of Ritual and Religion*. Oxford: Oxford University Press.
- Jahidin, R., & Suyuti, N. (2023). Poriwanga: Ritual Merawat Sumber Air di Desa Rombo, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton. *KABANTI: Jurnal Antropologi*, 7(2), 200–209.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). (2017). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia: Jawa Barat*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. Diakses dari <https://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Diakses dari <https://kwriu.kemdikbud.go.id/info-budaya-indonesia/warisan-budaya-tak-benda-indonesia/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2024). *Data Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Diakses dari <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/budayakita/wbtb>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Maharani, M. (2021). Konektivitas pengembangan pariwisata melalui konsep rute wisata di Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan). *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 6(1), 57–72. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v6i1.118>
- McKercher, B., & du Cros, H. (2002). *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural Heritage Management*. New York: Haworth Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nusanto, T. S., & Widiyanto, N. (2021). Eksistensi adat, tanah ulayat dan pariwisata di Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 6(1), 37–47. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v6i1.116>
- ParentCircle. (2018). The Cultural and Spiritual Significance of Water Rituals. Diakses dari <https://www.parentcircle.com/the-significance-and-importance-of-water-rituals/article>
- Picard, M. (2006). *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: NUS Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Richards, G. (2018). Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Salazar, N. B. (2012). “Community-Based Cultural Tourism: Issues, Threats and Opportunities.” *Journal of Sustainable Tourism*, 20(7), 865–884.
- Sartini. (2009). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Yogyakarta: LKiS.
- Scheyvens, R. (1999). “Ecotourism and the Empowerment of Local Communities.” *Tourism Management*, 20(2), 245–249.
- Sharpley, R. (2009). *Tourism, Development and the Environment: Beyond Sustainability*. London: Earthscan.
- Smith, A. D. (1991). *National Identity*. London: Penguin Books.
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart & Winston. Diakses dari <https://archive.org/details/ethnographicinterview>
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaeb, I., & Farhah, E. (2025). Pariwisata adat pesisir: Eksplorasi nilai-nilai tradisional dalam Upacara Nadran Indramayu. *Pariwisata*, 10(2), 128–140. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v10i2.5014>
- Suhaeb, I., & Farhah, E. (2024). Menelusuri keindahan budaya Ngarot di Indramayu: Jejak tradisi dan kearifan lokal. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 9(2), 179–186. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v9i2.3629>
- Sukardi. (2019). *Ritual Agraris dan Ekologi Budaya di Jawa Barat*. Bandung: UPI Press.
- Sutiyono. (2010). *Ritual dan Tradisi: Relasi Agama dan Budaya dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutrisno, A. (2021). *Ritual Desa dan Spiritualitas Ekologis di Jawa Barat*. Bandung: Humaniora Press.
- Syamsuddini, M. N., Soleh, A. K., & Barizi, A. (2025). Selamatan Sumber Air: Ritual Tradisional dan Kearifan Lokal Muslim di Perbukitan Watu Lumbang, Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Gema Perencanaan*, 4(2), 803–816. <https://doi.org/10.61860/jigp.v4i2.240>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Harlow: Pearson Education.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2001). Introduction: The Emerging Alliance of World Religions and Ecology. In *Religion and Ecology: Can the Climate Change?* Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2017). *Tourism and Culture Synergies*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Utami, N. R. (2025). Interaksi antara gastronomi dan hukum: Kajian regulatif terhadap kuliner di Kuningan, Jawa Barat. *Pariwisata*, 10(2), 141–151. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v10i2.5016>
- Wiwaha, I. P. B. R. P., Mudra, I. W., & Sariada, I. K. (2025). Geliat Sanggar Seni Pekandelan Agung dalam pelestarian seni tari tradisional. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, 10(1), 111–118. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v10i1.4502>
- Zalfa, A. N., Roqobih, F. D., Puspitarini, S., & Susiawati, E. (2025). Kuras Sumur Gede: Tradisi Sakral dan Konservasi Alam di Desa Sobontoro, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 2(3), 410–420.